



Pengaruh Metode Pembelajaran *Outdoor Learning* pada Materi Hidup Bersama Alam terhadap Kecerdasan Naturalistik Siswa Kelas III Sekolah Dasar

Ratih Prasetyaningrum^{1*}, Wahyu Nugroho¹, Intan Susetyo Kusumo Wardhani¹

¹ Prodi PGSD, STKIP PGRI Trenggalek, Trenggalek, Indonesia.

DOI: <https://doi.org/10.29303/goescienceed.v7i3.2311>

Article Info:

Received : 14 Juni 2026
Revised : 28 Juni 2026
Accepted : 07 Juli 2026
Published : 12 Juli 2026

Correspondence:

Ratih Prasetyaningrum

Phone: +62 85850274838

Abstract: This study was motivated by the suboptimal development of naturalistic intelligence among elementary school students, resulting from instruction that remains dominated by classroom-based activities and lacks direct interaction with the natural environment. The study aimed to determine the impact of the Outdoor Learning method—specifically focusing on the topic of "Living in Harmony with Nature"—on the naturalistic intelligence of third-grade elementary school students. A quantitative approach was employed using a quasi-experimental design, specifically a non-equivalent pretest-posttest control group design. The research sample consisted of 14 third-grade students from SDN 3 Wonoanti (experimental group) and 13 third-grade students from SDN 2 Sukorejo (control group). Data were collected using a naturalistic intelligence questionnaire that had passed validity and reliability testing. Data analysis included tests for normality, homogeneity, Independent Sample t-Tests, and N-Gain analysis. The results indicate a significant effect of the Outdoor Learning method on students' naturalistic intelligence (significance value of $0.000 < 0.05$), leading to the rejection of H_0 and the acceptance of H_a . Effectiveness analysis showed an average N-Gain of 84.08 for the experimental group and 76.38 for the control group; while both fell into the "high" category, the experimental group achieved a greater improvement. Thus, the Outdoor Learning method—implemented through family medicinal plant cultivation activities—proved to be influential and more effective in enhancing the naturalistic intelligence of elementary school students.

Keywords: Outdoor Learning; Living In Harmony With Nature; Naturalistic Intelligence; Family Medicinal Plants (TOGA).

Citation: Prasetyaningrum, R., Nugroho, W., & Wardhani, I. S. K. (2026). Pengaruh Metode Pembelajaran Outdoor Learning pada Materi Hidup Bersama Alam terhadap Kecerdasan Naturalistik Siswa Kelas III Sekolah Dasar: -. *Jurnal Pendidikan, Sains, Geologi, Dan Geofisika (GeoScienceEd Journal)*, 7(3), 3500–3509. <https://doi.org/10.29303/goescienceed.v7i3.2311>

Pendahuluan

Pendidikan dasar adalah landasan dalam mengembangkan pengetahuan, karakter, dan kecerdasan sejak usia dini. Pada tingkatan ini, proses pembelajaran bukan hanya untuk menanamkan kemampuan akademik, lebih dari itu untuk membentuk sikap, nilai, dan kepribadian yang menjadi bekal bagi kehidupan sosial dan masa depan siswa.

Hal ini diperkuat bahwa sekolah dasar sebagai bagian dari pendidikan dasar memiliki peran pokok dalam membentuk dasar-dasar kepribadian, sikap, dan kecerdasan anak (Putri, 2024). Salah satu hal yang perlu

ditingkatkan sejak dini adalah kemampuan siswa untuk mengenal dan mencintai lingkungan sekitarnya. Hal ini selaras dengan penerapan kurikulum berbasis lingkungan yang menekankan pembelajaran kontekstual dengan memanfaatkan kondisi alam dan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar (Tasya, 2025).

Dengan pembelajaran yang menghubungkan siswa dengan dunia nyata, diharapkan mereka dapat tumbuh menjadi individu yang memiliki rasa peduli terhadap lingkungan serta mampu menjaga kelestarian alam untuk masa depan. Pendidikan tidak hanya berperan dalam mengembangkan kemampuan

Email: ratihprasetyaningrum73@gmail.com

akademik siswa, tetapi juga membentuk kecakapan yang diperlukan untuk memahami dan menjaga lingkungan sekitar. Salah satu kecerdasan yang penting untuk dikembangkan pada siswa sekolah dasar adalah kecerdasan naturalistik. Kecerdasan naturalistik merupakan kemampuan individu dalam mengenali, mengamati, mengidentifikasi, mengelompokkan, dan memahami lingkungan alam serta makhluk hidup yang ada di sekitarnya (Gardner, 1999). Kecerdasan ini perlu dikembangkan sejak usia sekolah dasar karena dapat menumbuhkan kepedulian siswa terhadap lingkungan serta membantu mereka memahami hubungan antara manusia dan alam.

Perkembangan kecerdasan naturalistik pada siswa usia sekolah dasar sangat dipengaruhi oleh pengalaman belajar yang diperoleh (Rahmawati et al., 2022). Anak pada usia 9-10 tahun memiliki rasa ingin tahu yang tinggi terhadap lingkungan, kemampuan mengamati fenomena alam, serta mulai mampu menghubungkan berbagai peristiwa alam dengan kehidupan sehari-hari. Selain itu, perkembangan kecerdasan naturalistik pada usia 9-10 tahun sangat dipengaruhi oleh lingkungan belajar yang mereka alami (Zakiyah et al., 2024). Anak pada usia ini lebih mudah mengembangkan kecerdasan naturalistik ketika diberikan kesempatan belajar melalui kegiatan berbasis eksplorasi, pengalaman langsung, penelitian lapangan, atau kerja proyek yang bersentuhan dengan alam. Dengan demikian, pembelajaran yang berlangsung hanya secara teoritis di dalam kelas kurang optimal dalam mendukung perkembangan kecerdasan naturalistik pada rentang usia ini.

Kemampuan siswa dalam mengaitkan konsep sains dengan lingkungan alam tersebut menunjukkan bahwa kecerdasan naturalistik dapat dikenali melalui beberapa indikator. Gardner (1999) dalam menyatakan bahwa kecerdasan naturalistik dapat diidentifikasi melalui beberapa indikator, yaitu: (1) kemampuan memahami berbagai permasalahan lingkungan secara menyeluruh, (2) keterlibatan aktif dalam kegiatan di luar ruangan, (3) minat terhadap aktivitas pengamatan dan penelitian ilmiah yang berkaitan dengan alam, (4) adanya kesadaran dan kepedulian terhadap lingkungan, serta (5) ketertarikan pada kegiatan yang mendukung upaya pelestarian lingkungan (Amanda & Sit, 2025).

Namun, kondisi pembelajaran di sekolah dasar masih sering didominasi oleh kegiatan belajar di dalam kelas sehingga interaksi siswa dengan lingkungan alam menjadi terbatas terutama juga dalam hal kepedulian dan karakter (Dewi & Fauziati, 2021). Akibatnya, ketertarikan siswa terhadap lingkungan belum terfasilitasi secara optimal, keterlibatan dalam aktivitas berbasis alam masih rendah, serta kepedulian terhadap lingkungan belum terintegrasi secara konsisten dalam kegiatan belajar mengajar. Selain itu juga mengurangi

aktivitas siswa dalam mengamati dan mengeksplorasi sekitar (Sisi & Parisu, 2025). Kondisi tersebut menunjukkan perlunya inovasi pembelajaran yang mampu memberikan pengalaman belajar nyata kepada siswa melalui pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar.

Berdasar pada hasil observasi awal di Sekolah Dasar Negeri 2 Sukorejo dan Sekolah Dasar Negeri 3 Wonoanti pada 16 April 2026, diketahui bahwa proses pembelajaran telah memanfaatkan berbagai metode, seperti penjelasan guru dan pemutaran video pembelajaran di dalam kelas. Metode tersebut membantu siswa memahami konsep pembelajaran secara teoritis dan memberikan gambaran awal mengenai materi yang dipelajari. Namun demikian, pembelajaran masih memiliki ruang untuk dikembangkan lebih lanjut, khususnya dalam memberikan kesempatan kepada siswa untuk terlibat secara aktif melalui pengalaman belajar langsung. Pembelajaran yang menekankan prinsip *Learning by doing* oleh John Dewey dinilai penting karena memungkinkan siswa memperoleh pemahaman yang lebih bermakna melalui keterlibatan langsung dalam aktivitas nyata.

Selain itu, kegiatan pengajaran dan pembelajaran yang memanfaatkan lingkungan sekitar sekolah telah dilakukan, tetapi belum diimplementasikan secara berkelanjutan sebagai bagian dari pembelajaran sehari-hari. Menurut informasi yang diperoleh melalui wawancara dengan guru kelas, kegiatan penanaman atau reboisasi dilakukan pada waktu-waktu tertentu sesuai dengan program sekolah. Dalam praktiknya, siswa umumnya terlibat pada tahap awal kegiatan, sementara kegiatan lanjutan seperti observasi, pemeliharaan, dan refleksi pembelajaran belum menjadi fokus utama. Hal ini menunjukkan bahwa pengalaman belajar siswa masih perlu diperkuat untuk mendukung pengembangan kecerdasan naturalistik secara optimal.

Salah satu alternatif yang dapat digunakan untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah metode *Outdoor Learning*. *Outdoor Learning* memberikan pengalaman belajar langsung melalui interaksi siswa dengan lingkungan alam sehingga pengetahuan bukan hanya diperoleh melalui penjelasan verbal, tetapi melalui proses observasi, eksplorasi, dan praktik nyata. Dalam pembelajaran berbasis alam, siswa diperlihatkan pada rangsangan lingkungan yang autentik sehingga mereka terdorong untuk memperhatikan detail, mengenali pola, dan memahami hubungan antarorganisme. Kondisi ini membuat pembelajaran lebih bermakna karena sejalan dengan pola berpikir konkret siswa, terutama pada usia sekolah dasar yang membutuhkan pengalaman faktual untuk membangun pengetahuan (Pepilina et al., 2024). *Outdoor learning* tidak hanya menekankan kegiatan fisik di luar ruangan,

tetapi juga menumbuhkan kemampuan berpikir ilmiah dan kepedulian terhadap alam. Melalui kegiatan di luar kelas, siswa dapat belajar mengenali jenis-jenis tumbuhan, memahami proses pertumbuhan, serta mengamati hubungan antar makhluk hidup di ekosistem. Hal ini sesuai dengan pandangan Sajidan (Liandy, 2023) bahwa *Outdoor learning* memberi kesempatan untuk siswa dalam membangun pemahaman melalui eksplorasi langsung dengan lingkungan, sehingga pembelajaran menjadi lebih autentik dan berkesan. Dengan kata lain, *Outdoor learning* merupakan metode efektif dalam mengembangkan kecerdasan naturalistik siswa.

Penerapan metode *Outdoor Learning* dalam penelitian ini dilakukan pada materi Hidup Bersama Alam melalui kegiatan budidaya tanaman obat keluarga (TOGA). Kegiatan budidaya TOGA memberikan kesempatan kepada siswa untuk berinteraksi langsung dengan lingkungan melalui aktivitas menanam, merawat, mengamati, dan mengelompokkan tanaman. Selain meningkatkan pengalaman belajar, kegiatan tersebut juga dapat mengembangkan karakter peduli lingkungan serta kecerdasan naturalistik siswa. Budidaya TOGA memberikan manfaat bagi pendidikan karena mampu menciptakan pembelajaran berbasis pengalaman langsung (*experiential learning*) (Suleman, 2024). Siswa tidak hanya mendapat materi secara teori saja, namun ikut serta dalam kegiatan praktik yang melibatkan pengamatan, analisis, dan refleksi. Selain itu, pembelajaran berbasis TOGA dapat meningkatkan kecerdasan naturalistik siswa karena mereka berinteraksi langsung dengan unsur alam seperti tanah, air, tumbuhan, dan lingkungan hidup (Muhammad Thoha et al., 2023).

Hubungan antara pembelajaran di luar ruangan dan kecerdasan naturalistik sangat erat. Pembelajaran di luar ruangan memberikan pengalaman belajar yang menantang dan kontekstual, di mana siswa secara langsung berpartisipasi dalam mengamati dan mempelajari lingkungan. Melalui pembelajaran berbasis alam, siswa tidak hanya memperoleh wawasan teoretis tetapi juga mengembangkan kemampuan untuk mengenali, mengkategorikan, dan memahami fenomena alam secara mendalam (Ristiani et al., 2025). Hal ini mendukung pengembangan kecerdasan naturalistik sebagaimana dijelaskan oleh Gardner. Dengan demikian, kegiatan mempelajari ekosistem alam secara langsung dalam konteks *Outdoor learning* dapat menjadi sarana yang mendukung tumbuhnya kecerdasan naturalistik pada siswa sekolah dasar.

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis lingkungan memberikan dampak positif terhadap proses dan hasil belajar siswa. Penelitian oleh Izzati et al., (2023) menunjukkan bahwa pembelajaran dengan lingkungan mampu

meningkatkan hasil belajar melalui kegiatan observasi langsung terhadap tumbuhan di sekitar sekolah. Penelitian Manungki & Manahung, (2021) menemukan bahwa metode *Outdoor Learning* berpengaruh signifikan terhadap minat belajar siswa sekolah dasar, sedangkan penelitian (Santika et al., 2023) menunjukkan bahwa pembelajaran di lingkungan alam mampu menumbuhkan kesadaran dan kepedulian siswa terhadap pentingnya pelestarian lingkungan.

Namun, masih terdapat kesenjangan penelitian (GAP) dalam studi sebelumnya. Sebagian besar studi hanya menyoroti pengaruh pembelajaran di luar ruangan terhadap hasil belajar kognitif, atau memasukkan aktivitas berbasis alam ke dalam program lingkungan sekolah tanpa mengukur dampaknya terhadap kecerdasan naturalistik. Hanya sedikit studi yang secara khusus meneliti pengaruh penerapan pembelajaran di luar ruangan melalui kegiatan eksplorasi dengan alam terhadap perkembangan kecerdasan naturalistik pada siswa kelas tiga sekolah dasar. Oleh karena itu, studi ini memainkan peran penting dalam mengisi kesenjangan penelitian ini dan memberikan inovasi dalam penerapan pembelajaran berbasis lingkungan di sekolah dasar.

Adapun kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada integrasi antara *Outdoor learning* dan kegiatan eksplorasi ekosistem alam seperti budidaya tanaman dalam konteks pembelajaran IPA yang berorientasi pada pengembangan kecerdasan naturalistik. Penelitian ini bukan hanya menilai dimensi akademik siswa, tetapi juga dimensi sikap berupa kecintaan terhadap lingkungan, tanggung jawab ekologis, dan kemampuan mengenali alam sekitar. Dengan menerapkan proses belajar mengajar di luar ruangan, siswa bukan hanya belajar mengenai fungsi tumbuhan, manfaat tanaman, tetapi juga dilatih untuk berpikir ilmiah dan peduli terhadap kelestarian lingkungan sekolah.

Berdasarkan uraian tersebut, pengembangan kecerdasan naturalistik siswa masih menjadi tantangan dalam pembelajaran sekolah dasar. Oleh karena itu, penerapan metode *Outdoor Learning* melalui kegiatan budidaya tanaman obat keluarga pada materi Hidup Bersama Alam dipandang sebagai solusi yang relevan untuk meningkatkan kecerdasan naturalistik siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh dan efektivitas metode *Outdoor Learning* pada materi Hidup Bersama Alam terhadap kecerdasan naturalistik siswa kelas III sekolah dasar.

Dengan demikian, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian berjudul **"Pengaruh Metode Pembelajaran *Outdoor Learning* pada Materi Hidup Bersama Alam Terhadap Kecerdasan Naturalistik Siswa Kelas III Sekolah Dasar"**, dengan harapan mampu memberikan kontribusi nyata bagi peningkatan

metode pembelajaran berbasis lingkungan yang efektif dan relevan di tingkat sekolah dasar.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Menurut (Adil dkk., 2023), metode kuantitatif adalah metode penelitian yang berakar pada pandangan positivis, yang mengkaji pada populasi atau sampel spesifik, mengumpulkan data menggunakan alat ukur penelitian, serta melakukan analisis data secara statistik guna menguji dugaan awal yang telah ditetapkan.

Desain penelitian yang digunakan adalah *quasi experimental design* dengan model *nonequivalent control group pretest-posttest design*, yaitu desain eksperimen semu yang melibatkan dua kelompok yang diberi perlakuan dan yang tidak diberi perlakuan (Abraham & Supriyati, 2022). Kelompok eksperimen memperoleh perlakuan berupa penerapan metode *Outdoor Learning* pada materi Hidup Bersama Alam melalui kegiatan budidaya Tanaman Obat Keluarga (TOGA), sedangkan kelompok kontrol memperoleh pembelajaran menggunakan metode konvensional. Kedua kelompok diberikan angket sebelum perlakuan untuk mengetahui kemampuan awal serta angket setelah perlakuan guna mengetahui perubahan kecerdasan naturalistik siswa. Desain ini dipilih karena sesuai untuk menguji pengaruh metode *Outdoor Learning* terhadap kecerdasan naturalistik siswa sekolah dasar dalam kondisi kelas yang telah terbentuk. Penelitian yang dilakukan dengan menggunakan pola desain pada tabel berikut:

Tabel 1. *Nonequivalent Control Group Pretest-Posttest Design*

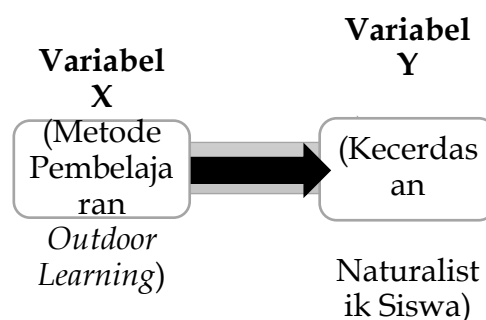
	<i>Pretest</i>	<i>Treatment</i>	<i>Posttest</i>
<i>Eksperimen</i>	O_1	X_a	O_3
<i>Kontrol</i>	O_2	X_b	O_4

Keterangan:

1. O_1 : Nilai *pretest* pada kelompok eksperimen, yaitu pengukuran kecakapan awal siswa sebelum diberikan perlakuan (*treatment*).
2. O_2 : Nilai *pretest* pada kelompok kontrol, yaitu pengukuran kecakapan awal siswa sebelum diberikan perlakuan.
3. X_a : Perlakuan (*treatment*) yang ditujukan pada kelompok eksperimen, yaitu penerapan metode *Outdoor learning*.
4. X_b : Perlakuan pada kelompok kontrol, yaitu pembelajaran yang dilakukan dengan pembelajaran konvensional.
5. O_3 : Nilai *posttest* pada kelompok eksperimen, yaitu pengukuran kemampuan akhir siswa setelah diberikan perlakuan (X_a).

6. O_4 : Nilai *posttest* pada kelompok kontrol, yaitu pengukuran kemampuan akhir siswa setelah pembelajaran tanpa perlakuan khusus (X_b).

Variabel independen (X) adalah variabel yang menyebabkan perubahan atau memiliki kemungkinan teoritis untuk memengaruhi variabel lain. Variabel ini sering disebut sebagai variabel stimulus, variabel perlakuan, atau faktor yang dimanipulasi dalam penelitian. Variabel independen dalam penelitian ini adalah metode *Outdoor learning*, yang berfokus pada hidup dengan alam melalui budidaya tanaman obat keluarga. Sedangkan Variabel dependen adalah variabel yang dipengaruhi atau terdampak oleh variabel independen. Variabel ini umumnya disimbolkan dengan huruf Y. Variabel dependen berfungsi untuk menunjukkan hasil atau dampak dari perlakuan yang diberikan dalam penelitian. Jika variabel independen mengalami perubahan positif, diharapkan variabel dependen juga akan mengalami perubahan ke arah yang sama, dan sebaliknya. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah kecerdasan naturalistik siswa. Berikut penggambaran variabel independen dan variabel dependen dalam penelitian ini:



Gambar 1. Desain Variabel

Populasi penelitian adalah seluruh siswa kelas III sekolah dasar di Kecamatan Gandusari yang berjumlah 357 siswa dan berasal dari 31 sekolah dasar. Pengambilan sampel menggunakan teknik *non-probability purposive sampling*, yaitu pemilihan sampel berdasarkan pertimbangan tertentu yang sesuai dengan tujuan penelitian (Khoiroh et al., 2024). Sampel penelitian berjumlah 27 siswa, terdiri atas 14 siswa kelas III SD Negeri 3 Wonoanti sebagai kelas eksperimen dan 13 siswa kelas III SD Negeri 2 Sukorejo sebagai kelas kontrol. Kedua sekolah dipilih karena berada pada wilayah yang berdekatan, memiliki karakteristik dan kondisi lingkungan yang sama, serta menerapkan kurikulum yang sama sehingga dinilai mampu mendukung pelaksanaan penelitian dan mengurangi perbedaan karakteristik antarkelompok.

Pelaksanaan penelitian dilakukan melalui tiga tahapan, yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan

tahap pelaporan. Pada tahap persiapan dilakukan pengurusan izin penelitian, observasi awal ke sekolah, penentuan populasi dan sampel, penyusunan instrumen penelitian, serta uji coba instrumen untuk mengetahui validitas dan reliabilitasnya. Tahap pelaksanaan diawali dengan pemberian angket sebelum perlakuan pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Selanjutnya, kelas eksperimen mengikuti pembelajaran menggunakan metode *Outdoor Learning* melalui kegiatan budidaya Tanaman Obat Keluarga (TOGA). Sementara itu, kelas kontrol mengikuti pembelajaran menggunakan metode konvensional tanpa kegiatan pembelajaran di luar kelas. Setelah seluruh kegiatan pembelajaran selesai, kedua kelompok diberikan angket sesudah perlakuan untuk mengetahui perubahan kecerdasan naturalistik siswa. Tahap pelaporan dilakukan dengan mengolah data penelitian, melakukan analisis statistik, menarik kesimpulan berdasarkan hasil analisis, kemudian menyusun laporan penelitian.

Pengumpulan data dilakukan menggunakan tiga teknik, yaitu observasi, wawancara, dan angket. Observasi digunakan untuk memperoleh data mengenai keterlaksanaan pembelajaran *Outdoor Learning* sekaligus mengamati secara nyata aktivitas siswa selama pembelajaran di luar kelas (Adil et al., 2023). Observasi dilakukan oleh peneliti dengan mengamati kegiatan budidaya tanaman obat keluarga yang berlangsung pada kelas eksperimen seperti mengenali jenis tanaman, menanam, menyiram, merawat tanaman, dan berinteraksi dengan lingkungan sekitar serta mengamati pembelajaran konvensional yang berlangsung di kelas kontrol. Wawancara dilakukan secara terstruktur kepada guru kelas III untuk memperoleh informasi mengenai pelaksanaan pembelajaran, respons, maupun kendala siswa selama mengikuti kegiatan. Selain itu, angket digunakan sebagai instrumen pengumpulan data utama untuk mengukur kecerdasan naturalistik siswa. Angket berisi 20 pernyataan tertulis yang disebarkan kepada responden yaitu siswa pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Angket diberikan 2 kali yaitu pada saat sebelum perlakuan (*treatment*) dan setelah perlakuan (*treatment*). Pernyataan bersal dari indikator yang digunakan untuk mengukur kecerdasan naturalistik siswa. Sehingga butir pernyataan bertujuan untuk mengukur tingkat kecerdasan naturalistik siswa.

Sebelum digunakan dalam penelitian, instrumen terlebih dahulu diuji validitas dan reliabilitasnya agar layak digunakan sebagai alat pengumpulan data. Uji validitas digunakan untuk mengetahui sejauh mana pernyataan dapat mengukur kecerdasan naturalistik, sedangkan uji reliabilitas dilakukan untuk mengetahui tingkat konsistensi atau keajegan alat ukur dalam pengukuran variabel penelitian yaitu dengan menggunakan koefisien *Alpha Cronbach*, dan pengolahan data dilakukan menggunakan bantuan program SPSS

versi 25. Teknik analisis data diawali dengan uji prasyarat yang meliputi uji normalitas dengan tujuan untuk menentukan apakah data yang diperoleh dari penelitian memiliki distribusi normal atau tidak yaitu dengan menggunakan uji *Shapiro-Wilk* dan uji homogenitas untuk mengetahui apakah varians data dari dua kelompok yang dibandingkan bersifat sama atau homogen dengan menggunakan *Levene Test*. Pengujian hipotesis untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh penerapan metode *Outdoor learning* dalam kegiatan budidaya Tanaman Obat Keluarga (TOGA) terhadap kecerdasan naturalistik siswa menggunakan *Independent Sample t-Test*. Selanjutnya, efektivitas pembelajaran menggunakan uji *N-Gain* untuk mengetahui besarnya peningkatan kecerdasan naturalistik siswa setelah memperoleh perlakuan.

Hasil dan Diskusi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode *Outdoor Learning* pada materi Hidup Bersama Alam memberikan pengaruh positif terhadap kecerdasan naturalistik siswa kelas III sekolah dasar. Selain itu, Hartati, (2022) menjelaskan bahwa kecerdasan naturalistik berkembang secara optimal apabila peserta didik diberi kesempatan untuk belajar melalui pengalaman langsung di alam terbuka. Oleh karena itu, pembelajaran *Outdoor Learning* yang memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar mampu memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna sehingga siswa menjadi lebih peka terhadap lingkungan, lebih mampu mengamati objek alam, serta memiliki kepedulian yang lebih tinggi terhadap kelestarian lingkungan. Berikut dokumentasi pada saat penelitian:



Gambar 2. Dokumentasi Kelas Eksperimen

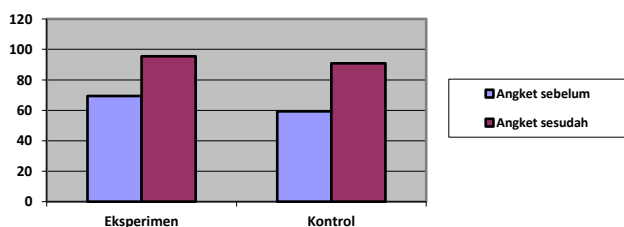
Pada awal penelitian tentunya peneliti telah melakukan uji coba kelayakan angket penelitian di SD Negeri 1 Karanganyar. Hal ini dilakukan untuk memeriksa apakah instrumen yang akan digunakan penelitian benar-benar layak untuk digunakan oleh

peneliti. Selanjutnya berdasarkan data yang diperoleh dari sekolah uji coba yaitu SD Negeri 1 Karanganyar akan dilakukan uji instrumen melalui bantuan SPSS Versi 25 yaitu melalui uji validitas dan uji reliabilitas. Uji validitas menunjukkan bahwa sebanyak 20 pernyataan angket dinyatakan valid karena r hitung $> r$ tabel (0.532) berdasarkan taraf signifikansi 0.05. Sedangkan Uji reliabilitas menunjukkan hasil angka *cronbach alpha* yaitu 0.918 dengan kriteria reliabilitas tinggi.



Gambar 3. Dokumentasi Kelas Kontrol

Berdasarkan gambar 2 dan 3 menunjukkan bahwa kelas eksperimen mendapatkan perlakuan *outdoor learning* berupa budidaya tanaman obat keluarga, sedangkan kelas kontrol mendapat perlakuan pembelajaran konvensional yaitu metode ceramah dan tanya jawab.



Gambar 4. Nilai Rata-Rata Kelas Eksperimen dan Kontrol

Penelitian dilakukan pada dua kelompok, yaitu kelas eksperimen yang terdiri atas 14 siswa dan memperoleh pembelajaran menggunakan metode *Outdoor Learning*, serta kelas kontrol yang terdiri atas 13 siswa dengan pembelajaran konvensional. Sebelum perlakuan diberikan, kedua kelompok terlebih dahulu mengisi angket sebelum perlakuan untuk mengetahui kemampuan awal. Setelah proses pembelajaran selesai, kedua kelompok diberikan *posttest* untuk mengetahui perubahan kecerdasan naturalistik siswa. Berikut

merupakan hasil rata-rata nilai sebelum dan sesudah perlakuan dari kelas kontrol dan eksperimen.

Berdasarkan diagram, hasil analisis menunjukkan bahwa kedua kelompok mengalami peningkatan nilai setelah pembelajaran. Pada kelas eksperimen terjadi peningkatan yang lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol. Rata-rata nilai kelas kontrol meningkat dari 59,33 menjadi 90,77 atau mengalami peningkatan sebesar 31,44. Sementara itu, kelas eksperimen memperoleh peningkatan yang lebih besar setelah mengikuti pembelajaran berbasis *Outdoor Learning*. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran yang melibatkan pengalaman langsung di lingkungan mampu memberikan hasil yang lebih optimal dibandingkan pembelajaran yang hanya dilakukan di dalam kelas.

Sebelum analisis lebih lanjut untuk pengujian hipotesis, hendaknya dilakukan uji prasyarat analisis data yaitu uji normalitas dan homogenitas. Hasil Uji normalitas dapat dilihat pada gambar berikut:

		Tests of Normality					
		Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
		Statisti			Statisti		
KELAS		c	df	Sig.	c	df	Sig.
HASI L	Pretest A (Kontrol)	.218	13	.093	.903	13	.149
	Posttest A (Kontrol)	.152	13	.200*	.956	13	.692
	Pretest B (Eksperimen)	.190	14	.182	.893	14	.088
	Posttest B (Eksperimen)	.211	14	.092	.879	14	.057

*. This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction

Gambar 5. Hasil Uji Normalitas

Dapat diketahui bahwa hasil uji normalitas terhadap kelas III SDN 3 Wonoanti sebagai kelas eksperimen dan kelas III SDN 2 Sukorejo sebagai kelas kontrol melalui sebelum perlakuan dan setelah perlakuan dinyatakan normal dimana hasil signifikansi > 0.05 , dengan rincian nilai sebelum perlakuan kelas kontrol signifikansi sebesar $0.149 > 0.05$ dan nilai sesudah perlakuan kelas kontrol signifikansi sebesar $0.692 > 0.05$. Sedangkan kelas eksperimen pada sebelum perlakuan signifikansi sebesar $0.088 > 0.05$ dan nilai sesudah perlakuan signifikansi sebesar $0.057 > 0.05$.

Dapat diketahui bahwa hasil data angket siswa memiliki distribusi yang homogen, hal ini dibuktikan dengan hasil nilai signifikansi *Based On Mean* adalah sebesar 0.427, dimana $0.427 > 0.05$ maka dapat disimpulkan bahwa data tersebut berasal dari varians yang sama atau homogen.

Sedangkan hasil uji homogenitas dapat dilihat pada gambar dibawah ini:

Test of Homogeneity of Variance					
		Levene			
		Statistic	df1	df2	Sig.
HASI	Based on Mean	.653	1	25	.427
L	Based on Median	.628	1	25	.436
	Based on Median and with adjusted df	.628	1	23.467	.436
	Based on trimmed mean	.649	1	25	.428

Gambar 6. Hasil Uji Homogenitas

Setelah data dianggap memenuhi persyaratan analisis, yaitu memiliki distribusi normal dan homogen. Selanjutnya pengujian hipotesis dilakukan menggunakan *Independent Sample t-Test*. Hasil pengujian dapat dilihat pada Tabel 1. Berdasarkan Tabel 2, pengujian hipotesis menggunakan *Independent Sample t-Test* menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,000, lebih kecil daripada taraf signifikansi 0,05 ($0,000 < 0,05$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa H_0 ditolak dan H_a

diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dari penerapan metode *Outdoor Learning* terhadap kecerdasan naturalistik siswa kelas III sekolah dasar. Dengan demikian, penggunaan metode *Outdoor Learning* terbukti mampu meningkatkan kecerdasan naturalistik siswa secara lebih baik dibandingkan pembelajaran konvensional.

Tabel 2. Hasil Uji *Independent Sample t-Test*

Uji Hipotesis	Sig. (2-tailed)	Keterangan
<i>Independent Sample t-Test</i>	0,000	H_0 ditolak dan H_a diterima (Terdapat perbedaan)

Selanjutnya, pengujian efektivitas dilakukan menggunakan uji *N-Gain*. Hasil pengujian dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 3. Hasil Uji *N-Gain*

Kelas	Skor Sebelum Perlakuan	Skor Setelah Perlakuan	Skor Maks	Nilai <i>N-Gain</i>	Ket.
Kelas Kontrol	48	88	100	0,76	Tinggi
	51	89	100	0,77	Tinggi
	51	89	100	0,77	Tinggi
	58	93	100	0,82	Tinggi
	59	90	100	0,76	Tinggi
	53	91	100	0,82	Tinggi
	61	91	100	0,77	Tinggi
	70	95	100	0,83	Tinggi
	73	85	100	0,45	Sedang
	75	94	100	0,75	Tinggi
	58	93	100	0,82	Tinggi
	59	90	100	0,76	Tinggi
	58	94	100	0,85	Tinggi
Kelas Eksperimen	69	98	100	0,92	Tinggi
	70	96	100	0,88	Tinggi
	73	95	100	0,82	Tinggi
	63	95	100	0,87	Tinggi
	75	91	100	0,65	Sedang
	66	96	100	0,89	Tinggi
	73	95	100	0,82	Tinggi
	66	93	100	0,78	Tinggi
	66	93	100	0,78	Tinggi
	60	95	100	0,88	Tinggi
	75	98	100	0,90	Tinggi
	75	98	100	0,90	Tinggi
	75	98	100	0,90	Tinggi
	66	98	100	0,93	Tinggi

Berdasarkan tabel 2, perhitungan *N-Gain* dengan rumus dan bantuan *Microsoft Excel* dapat disimpulkan bahwa hasil uji *N-Gain* pada dua kelas yaitu kelas

eksperimen dan kelas kontrol menunjukkan tingkat efektivitas tinggi dimana nilai *N-Gain* lebih $> 0,70$. Walaupun kedua kelompok sama-sama mengalami

peningkatan, nilai peningkatan pada kelas eksperimen lebih besar dibandingkan kelas kontrol. Hasil tersebut memperlihatkan bahwa penerapan metode *Outdoor Learning* lebih efektif dalam meningkatkan kecerdasan naturalistik siswa karena memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar secara langsung melalui kegiatan budidaya Tanaman Obat Keluarga (TOGA), mengenali berbagai jenis tanaman, mengamati pertumbuhan tanaman, melakukan perawatan, serta berinteraksi langsung dengan lingkungan sekitar, hal ini juga didukung oleh instrumen observasi yang telah dilakukan beserta informasi dari hasil wawancara dengan guru kelas.

Berdasarkan hasil observasi peneliti terhadap pelaksanaan metode *outdoor learning*, dapat disimpulkan bahwa siswa mampu mengenali jenis-jenis tanaman obat keluarga dengan sangat baik, serta dapat menyebutkan manfaat dan ciri-ciri tanaman obat dengan baik. Selain memiliki pemahaman yang baik terhadap lingkungan alam, siswa juga menunjukkan sikap peduli terhadap tanaman dengan merawatnya secara benar dan tidak merusak lingkungan sekitar. Selama kegiatan *Outdoor Learning*, siswa tampak aktif mengikuti setiap kegiatan, mulai dari menanam, menyiram, hingga membersihkan tanaman. Siswa juga menunjukkan minat yang tinggi dalam mengamati proses pertumbuhan tanaman, mendukung upaya pelestarian lingkungan, serta memiliki rasa ingin tahu yang baik terhadap alam. Secara keseluruhan, hasil observasi menunjukkan bahwa siswa mampu memahami materi sekaligus menerapkan sikap peduli lingkungan melalui keterlibatan aktif dalam kegiatan pembelajaran, sehingga perkembangan kecerdasan naturalistiknya dapat dikategorikan sangat baik.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas, pelaksanaan pembelajaran menggunakan metode *Outdoor Learning* telah berlangsung sesuai dengan tahapan yang direncanakan, mulai dari tahap persiapan, pelaksanaan hingga refleksi. Guru menyampaikan bahwa mahasiswa telah mempersiapkan perangkat pembelajaran dan media budidaya tanaman dengan baik sehingga kegiatan dapat berjalan lancar tanpa kendala yang berarti. Selama proses pembelajaran, siswa menunjukkan antusiasme yang lebih tinggi dibandingkan saat pembelajaran di dalam kelas, menjadi lebih responsif, serta memiliki kepedulian yang lebih baik terhadap lingkungan. Guru juga mengamati bahwa siswa mampu merawat tanaman dengan baik, menunjukkan rasa ingin tahu melalui kegiatan mengamati tanaman, dan semakin bertanggung jawab terhadap lingkungan sekitar. Selain itu, kemampuan siswa dalam mengidentifikasi serta memanfaatkan tanaman obat keluarga juga mengalami peningkatan, dari yang sebelumnya hanya mengamati ukuran tanaman menjadi mampu mengenali ciri-ciri dan

manfaatnya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran di luar kelas mampu menciptakan pengalaman belajar yang lebih kontekstual. Siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan mengenai materi Hidup Bersama Alam, tetapi juga mengembangkan kemampuan mengamati, mengelompokkan objek alam, memahami manfaat tanaman, serta menumbuhkan kepedulian terhadap lingkungan. Aktivitas seperti menanam, menyiram, merawat, dan mengidentifikasi tanaman obat keluarga membuat siswa terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran sehingga konsep yang dipelajari menjadi lebih mudah dipahami dan bertahan lebih lama. Pengalaman belajar secara langsung tersebut menjadi salah satu faktor yang menyebabkan peningkatan kecerdasan naturalistik siswa pada kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol.

Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian Mulyaningsih et al., (2024) yang menunjukkan bahwa penerapan metode *Outdoor Learning* memberikan pengaruh yang signifikan terhadap pemahaman konsep siswa pada materi bagian tubuh tumbuhan dengan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$. Persamaan kedua penelitian terletak pada penggunaan metode *Outdoor Learning* yang memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar. Perbedaannya, penelitian Mulyaningsih dkk. berfokus pada peningkatan pemahaman konsep, sedangkan penelitian ini mengkaji pengaruh metode tersebut terhadap kecerdasan naturalistik siswa melalui kegiatan budidaya Tanaman Obat Keluarga (TOGA).

Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian Amanda & Sit, (2025) mengenai upaya meningkatkan kecerdasan naturalistik melalui kegiatan bercocok tanam. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa keterlibatan peserta didik dalam aktivitas bercocok tanam dapat meningkatkan kemampuan mengenali lingkungan, kepedulian terhadap alam, serta keterampilan mengamati objek-objek di sekitarnya. Temuan tersebut memperkuat hasil penelitian ini bahwa kegiatan budidaya TOGA dalam pembelajaran *Outdoor Learning* mampu memberikan pengalaman nyata yang mendorong berkembangnya kecerdasan naturalistik siswa.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa metode *Outdoor Learning* merupakan alternatif pembelajaran yang efektif untuk diterapkan pada materi Hidup Bersama Alam di sekolah dasar. Pembelajaran yang memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar mampu meningkatkan keterlibatan siswa selama proses pembelajaran, memberikan pengalaman belajar yang bermakna, serta mengembangkan kecerdasan naturalistik secara lebih optimal dibandingkan pembelajaran konvensional. Temuan ini juga memperkuat bahwa integrasi kegiatan budidaya Tanaman Obat Keluarga (TOGA) dalam pembelajaran menjadi salah satu inovasi yang dapat

diterapkan guru untuk mendukung pembelajaran kontekstual sesuai dengan karakteristik Kurikulum Merdeka.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa penerapan metode *Outdoor Learning* pada materi Hidup Bersama Alam berpengaruh signifikan terhadap kecerdasan naturalistik siswa kelas III sekolah dasar. Hasil uji *Independent Sample t-Test* menunjukkan nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$, sehingga terdapat perbedaan yang signifikan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Selain itu, hasil uji *N-Gain* menunjukkan bahwa kelas eksperimen memperoleh peningkatan yang lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol. Dengan demikian, metode *Outdoor Learning* efektif digunakan untuk meningkatkan kecerdasan naturalistik siswa melalui pengalaman belajar secara langsung di lingkungan sekitar.

Bagi guru, disarankan untuk menerapkan metode *Outdoor Learning* sebagai salah satu alternatif pembelajaran yang memanfaatkan lingkungan sekitar sehingga siswa memperoleh pengalaman belajar yang lebih aktif, kontekstual, dan bermakna serta dapat mengembangkan kecerdasan naturalistik secara optimal. Bagi siswa, diharapkan lebih aktif mengikuti kegiatan pembelajaran di luar kelas serta meningkatkan kepedulian terhadap lingkungan dengan menerapkan pengetahuan yang diperoleh dalam kehidupan sehari-hari, seperti menjaga kebersihan lingkungan dan merawat tanaman.

Ucapan Terimakasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada STKIP PGRI Trenggalek yang telah memberikan dukungan dalam pelaksanaan penelitian ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Kepala SD Negeri 2 Sukorejo dan SD Negeri 3 Wonoanti, beserta guru kelas III dan seluruh siswa yang telah berpartisipasi serta memberikan bantuan selama proses penelitian berlangsung. Selain itu, penulis menyampaikan apresiasi kepada dosen pembimbing yang telah memberikan arahan, masukan, dan motivasi sehingga penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik. Semoga hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan pembelajaran, khususnya dalam penerapan metode *Outdoor Learning* untuk meningkatkan kecerdasan naturalistik siswa sekolah dasar.

Referensi

Abraham, I., & Supriyati, Y. (2022). Desain kuasi eksperimen dalam pendidikan: Literatur review. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 8(3), 2476–2482. <https://doi.org/10.58258/jime.v8i3.3800>

Adil, A., Liana, Y., Mayasari, R., Sintia, A., Ristiyana, R., Rinanda, F., Jayatmi, I., Satria, E. B., Aditya, A., Rohman, M., Novie, D., Donald, M., & Antonny, G. (2023). Metode penelitian kuantitatif dan kualitatif : Teori dan praktik (D. N. Sulung (ed.); 1st ed.). Get Press Indonesia. <https://www.researchgate.net/profile/Moh-Rohman-3/publication>

Amanda, P. R., & Sit, M. (2025). Upaya meningkatkan kecerdasan naturalistik anak usia dini melalui kegiatan bercocok tanam. *AWLADY: Jurnal Pendidikan Anak*, 11(1), 116–129. <https://doi.org/10.24235/awlady.v11i1.19801>

Dewi, S., & Fauziati, E. (2021). Implikasi teori vygotsky dalam pembelajaran kolaboratif. *Jurnal Papeda*, 16(2), 77–84. <https://ejournal.unimudasorong.ac.id/index.php/jurnalpendidikandasar/article/view/1790>

Hartati, S. (2022). Peran pendidikan berbasis alam dalam mengembangkan kecerdasan alami anak. *At-Tajdid*, 06(02), 161–172. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.24127/att.v6i521a2366>

Izzati, H., Sukardi, & Masyhuri. (2023). Implementasi model outdoor learning terhadap hasil belajar. *Journal of Classroom Action Research*, 5(2), 271–276. <https://doi.org/https://doi.org/10.29303/jcar.v5i2.3460>

Khoiroh, U., Nashrullah, & Anam, S. (2024). Analisis teknik sampling dalam penelitian kuantitatif dan pengaruhnya terhadap kualitas data. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 4(2), 361–366. <https://publisherqu.com/index.php/pediaqu/article/view/3914>

Liandy, S. (2023). Peran metode pembelajaran outdoor learning dalam meningkatkan pemahaman siswa tentang lingkungan. In *Al-Mafahim: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* (Vol. 6, Issue 1). <https://ejournal.stit-alkifayahriau.ac.id/index.php/almafahim/article/view/602/217>

Manungki, I., & Manahung, M. R. (2021). Metode outdoor learning dan minat belajar. *EDUCATOR : Directory of Elementary Education Journal*, 2(1), 82–109. <https://doi.org/https://doi.org/10.58176/edu.v2i1.111> Metode

Muhammad Thoha, Sri Utaminingsih, & M. Syafruddin Kuryanto. (2023). Analisis kecerdasan naturalistik siswa dalam pembelajaran ipas di kelas 4 sd 5 kandangmas. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 9(04), 619–631. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v9i04.1624>

- Mulyaningsih, I. N., Sujana, A., & Nugraha, R. G. (2024). Pengaruh pendekatan outdoor learning terhadap pemahaman konsep siswa pada materi bagian tubuh tumbuhan. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 9(3), 1693–1697. <https://doi.org/10.51169/ideguru.v9i3.1102>
- Pepilina, D., Puspitasari, T., Aliyah, H., & Rinnanik. (2024). Analisis progres kognitif anak-anak di sekolah dasar dan dampaknya terhadap proses pembelajaran. *Sasana: Jurnal Pendidikan Sosial Budaya Dan Agama*, 1(1), 23–36. <https://ejournal.mediapenamandiri.com/index.php/jsoba/article/view/75>
- Putri, H. P. D. (2024). Peran pendidikan dasar dalam pembentukan dasar kemampuan anak di sd negeri 6 wonogiri. *BAHUSACCA : Pendidikan Dasar Dan Manajemen Pendidikan*, 4(1), 11–16. <https://doi.org/10.53565/bahusacca.v4i1.929>
- Rahmawati, F., Emiliawati, I., Tri Astuti, I., Fatimah, S., & Dian Sumadi, C. (2022). Upaya meningkatkan kecerdasan naturalis melalui perilaku peduli lingkungan pada siswa sekolah dasar: analisis review. *Jurnal Kajian Pendidikan Dan Hasil Penelitian*, 8(3), 177–188. <https://doi.org/10.26740/jrpd.v8n3.p177-188>
- Ristiani, R., Ali, A., & Apriyanto. (2025). Konsep dasar pembelajaran IPA (Efrita (ed.); I). PT. Sonpedia Publishing Indonesia. <https://books.google.co.id/books?id=F3Q-EQAAQBAJ&lpg=PP1&hl=id&pg=PP1#v=onepage&q&f=false>
- Santika, N. G., Suastra, W., & Arnyaman, I. B. P. (2023). Membentuk karakter peduli lingkungan pada siswa sekolah dasar melalui pembelajaran ipa. *Jurnal Pembelajaran Dan Matematika Sigma (Jpms)*, 9(1), 82–88. <https://doi.org/10.37081/ed.v10i1.3382>
- Sisi, L., & Parisu, C. Z. L. (2025). Eksplorasi outdoor learning dalam mengembangkan keterampilan sains siswa sekolah dasar. *Journal of Humanities, Social Sciences, and Education*, 1(3), 40–52. <https://doi.org/10.64690/jhuse.v1i3.51>
- Suleman, M. A. (2024). Meningkatkan keterampilan komunikasi siswa melalui penerapan experiential learning. *Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 9(3), 1530–1538. <https://doi.org/10.51169/ideguru.v9i3.1101>
- Tasya, N. aulia. (2025). Pengembangan kurikulum berbasis kontekstual untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di era Merdeka Belajar. *Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 1(01), 44–54. <https://jurnalinamis.id/index.php/baitulhikmah/article/view/33/4>
- Zakiyah, S., Hasibuan, N. H., Yasifa, A., Siregar, S. P., & Ningsih, O. W. (2024). Perkembangan anak pada masa sekolah dasar. *DIAJAR: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 3(1), 71–79. <https://doi.org/10.54259/diajar.v3i1.2338>